

**HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU  
BULLY PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 GAMPING  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun oleh :  
**RIZKI ANDINI HIDAYATI**  
201510201010

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU  
BULLY PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 GAMPING  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun Oleh :  
**RIZKI ANDINI HIDAYATI**  
**201510201010**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLY  
PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
RIZKI ANDINI HIDAYATI  
201510201010**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Ns SUTEJO, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.J  
10 November 2020 18:04:39



# HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLY* PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

<sup>2</sup>Rizki Andini Hidayati, <sup>3</sup>Sutejo.

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Perilaku *bully* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bully* adalah teman sebaya. Dampak dari perilaku *bully* jika tidak ditangani segera akan menyebabkan cedera fisik dan kesehatan psikologis.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bully* pada remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Random Sampling* Sampel yaitu 129 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Kendall Tau*.

**Hasil Penelitian:** Peran teman sebaya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta kategori baik (79,1%). Perilaku *bully* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta kategori rendah (88,4%). Hasil uji *Kendall Tau* diperoleh  $p=0,000$  dengan koefisien korelasi sebesar  $-0,714$ .

**Simpulan dan saran:** Terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bully* pada remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta dengan keeratan hubungan kategori baik. Remaja disarankan untuk saling peduli dengan sesama teman dan menasehati teman yang melakukan *bully*.

**Kata kunci** : peran teman sebaya, perilaku *bully*, remaja

**Referensi** : 27 buku (2003-2016), 31 jurnal, 5 website

**Judul Halaman** : xiv, 73 halaman, 8 tabel, 1 gambar, 6 lampiran

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa PSIK Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP OF PEERS' ROLE AND TEENAGERS'  
BULLYING BEHAVIOR IN *SMP NEGERI 3* IN SLEMAN  
GAMPING YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

<sup>2</sup>Rizki Andini Hidayati, <sup>3</sup>Sutejo.

**ABSTRACT**

**Background:** Bullying is an action or behavior of repeatedly hurting physically, verbally, emotionally, or psychologically by a person or group who feels superior against the victim who is physically or mentally weaker without any resistance, purportedly to make the victim suffer. One of the factors influencing bullying behavior is peers or same-age friends. The impact of bullying behavior, if not be addressed immediately, can lead to physical injury as well as psychological health.

**Research objectives:** The study aims to know the relationship of peers' role with bullying behavior in teenagers of class IX *SMP N* (State Junior High School) 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

**Research methods:** This type of research was a descriptive correlation with the cross-sectional approach. Sampling techniques applied was the Proportionate Random Sampling, with the total samples were 129 respondents. This research instrument was a set of questionnaires. The research results were then analyzed by the *Kendall Tau test*.

**Research results:** The peers' role in grade IX students in *SMP Negeri 3* Sleman Regency Yogyakarta belonged to Good category (79,1%). Bullying behavior in grade IX students in *SMP Negeri 3* Sleman Yogyakarta is categorized as low (88,4%). The *Kendall Tau* test result obtained  $p = 0.000$  with a correlation coefficient of -0.714.

**Conclusion and suggestion:** There is a relationship between peers' role with bullying behavior in teenagers of class IX *SMP Negeri 3* Sleman Regency Yogyakarta with good category relations. Teenagers are advised to care for their friends and admonish the bullies.

**Keywords** : Role of Peers, Bullying Behavior, Adolescents

**References** : 27 Books (2003-2016), 31 Journals, 5 Websites

**Number of Pages:** xiv, 73 Pages, 8 Tables, 1 Picture, 6 Attachments

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup> Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Nursing Department, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* dimulai pada rentang usia 13 sampai 20 tahun. Pada tahap perkembangan, remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu : masa remaja awal (11 sampai 14 tahun), remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun), dan remaja akhir (18 sampai 20 tahun). Pada setiap tahap perkembangannya akan ada beberapa macam perkembangan yang terjadi, baik secara fisik, kognitif maupun psikososial (Potter & Perry, 2009). Remaja yang telah menginjak masa remajanya sudah mulai memilih untuk berteman dengan teman sebaya ataupun teman satu kelasnya. Penyesuaian diri yang baik dengan teman satu kelas dapat membantu seseorang belajar dikelas dengan nyaman (Tis'Ina, 2015). Perilaku yang ditampilkan oleh siswa didalam lingkungan kelas/sekolah biasanya berupa perilaku baik ataupun perilaku yang kurang baik. Perilaku kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Salah satu perilaku yang kurang baik ini seperti kasus kekerasan yang dilakukan di kalangan siswa. Perilaku kekerasan ini dapat dilihat dari pemberitaan di media masa baik kekerasan secara fisik, psikologis maupun kekerasan seksual Megawati (2016). Dena mengatakan permasalahan kekerasan berakar dari tindakan *bullying*. *Bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada anak yang lebih "rendah" atau lemah supaya memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. *Bullying* biasanya dapat terjadi secara berulang atau bahkan secara sistematis (Wiyani, 2012). *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan power/kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku). Andrew Mellor menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*, yaitu : (1) *bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. (2) *bullying* verbal

melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang (Setyawan, 2014). Sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak disekolah. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yaitu Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM (Qodar, 2015). Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yaitu 70% (Qodar, 2015).

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan 10-60% siswa di Indonesia mengatakan sering diejek, dicemooh, dikucilkan, dipukuli, ditendang, ataupun didorong sedikitnya sekali dalam seminggu (Wiyani, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% (SMP) dan 43,7% (SMA) dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, selanjutnya tingkat kedua adalah kekerasan secara verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (tidak ada kekerasan) : Surabaya 59,8% (ada kekerasan) dan Jakarta 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012).

Masyarakat mempunyai upaya untuk mengurangi terjadinya *bullying* adalah dengan cara melakukan pendekatan yang bersifat individual atau konseling yang dilakukan oleh orang tua, lingkungan, dan guru disekolah terutama dalam

pendidikan agama berperan penting. Pendidikan agama mengajarkan norma, moral, dan akhlak yang baik untuk membentuk karakter anak dengan kepribadian yang baik (Natalia, 2013) Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa, menjadikan siswa tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka siswa akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif. Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif siswa. Siswa menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan siswa agar siswa bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya (Mustikaningsih, 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 November 2019 di SMP 3 Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan data siswa secara keseluruhan berjumlah 129 siswa yang terdiri dari kelas IX A, IX B, IX C, IX D, IX E, dan IX F. Melalui hasil wawancara dari salah satu guru BK dan salah satu wali kelas IX mengatakan bahwa ada siswa yang menjadi pelaku maupun menjadi korban *bullying*. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 siswa dari kelas IX dan mengatakan pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*, diantaranya mereka pernah mengejek teman, menyindir, memukul, mengancam dan ada teman yang terkadang dikucilkan oleh teman-teman di kelas. Adapun penyebab lain karena kurangnya pengawasan dari wali kelas ataupun guru karena gedung kelas IX terpisah dengan gedung utama sekolah dan ketika jam kosong juga dapat menjadi salah satu faktor

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional dan metode pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dengan *proportionate* random sampling. Jumlah populasi 129 responden siswa kelas IX SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Metode

penyebab dari perilaku *bullying* di kelas atau antar teman karena siswa kurang pengawasan dari guru. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku *bully* pada Siswa Kelas IX di SMP 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP 3 Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 24 November 2019 jam 10.00 WIB, didapatkan data siswa secara keseluruhan berjumlah 189 siswa yang terdiri dari kelas IX A, IX B, IX C, IX D, dan IX E. Ada yang memberikan dukungan lebih agar temannya tidak terlalu terpuruk dengan masalah yang dihadapinya. Hasil wawancara pada guru BK menyatakan bahwa di SMP 3 Gamping Sleman Yogyakarta terdapat siswa yang pernah menjadi perilaku dan korban *bullying*. Peneliti melakukan wawancara dengan 15 siswa dari masing-masing kelas IX. Dari 15 siswa tersebut mengatakan bahwa pernah menjadi pelaku dan korban *bullying* diantaranya mereka pernah mengejek teman, menyindir, membicarakan teman lain secara diam-diam, saling memukul, dan di setiap kelas terdapat salah satu siswa yang dikucilkan oleh siswa lainnya. Siswa juga menyatakan lebih nyaman berada dilingkungan teman sebaya dibandingkan dengan lingkungan keluarga, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, lebih terbuka mengenai berbagai hal dan masalah yang sedang dialami dengan teman sebaya. Adapun siswa yang pernah menjadi korban dan pelaku *bullying* diantaranya terdapat kejadian antara siswa dengan siswa lain saling mengancam, memukul dan menyakiti teman yang tidak disukai, mengejek, mendorong, dan saling memukul.

pengumpulan data menggunakan kusioner. Analisis data menggunakan non parametris dengan rumus korelasi Kendall Tau.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Misi SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses, melaksanakan pembimbingan karakter dan pengembangan diri,

meningkatkan Kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan serta berdaya saing tinggi, mewujudkan sistem pendidikan yang transparan, akuntabel, partisipatif dan efektif, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, mewujudkan sumber-sumber pembiayaan non pemerintah serta mengelola keuangan dengan transparan dan akuntabel, melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai standar penilaian, melaksanakan manajemen sekolah yang berkarakter, dan melaksanakan pembelajaran berbasis IT. Hasil penelitian terhadap karakteristik siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Tabulasi Silang Peran Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Jenis kelamin	Peran teman sebaya					
	Baik		Cukup		Kurang	
	F	%	f	%	f	%
L	42	32,51	15	11,60	1	0
P	60	46,50	11	8,50	0	8

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa responden dengan peran teman sebaya kurang, dan hal tersebut lebih di dominasi oleh responden jenis kelamin laki-laki. Sedangkan peran teman sebaya yang paling dominan adalah peran teman sebaya baik yang di dominasi oleh jenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3

Tabulasi Silang Perilaku Bully Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Jenis kelamin	Perilaku <i>bully</i>					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	f	%	f	%	f	%
L	0	0	6	4,65	65	50,38
P	0	0	9	6,97	49	37,98

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

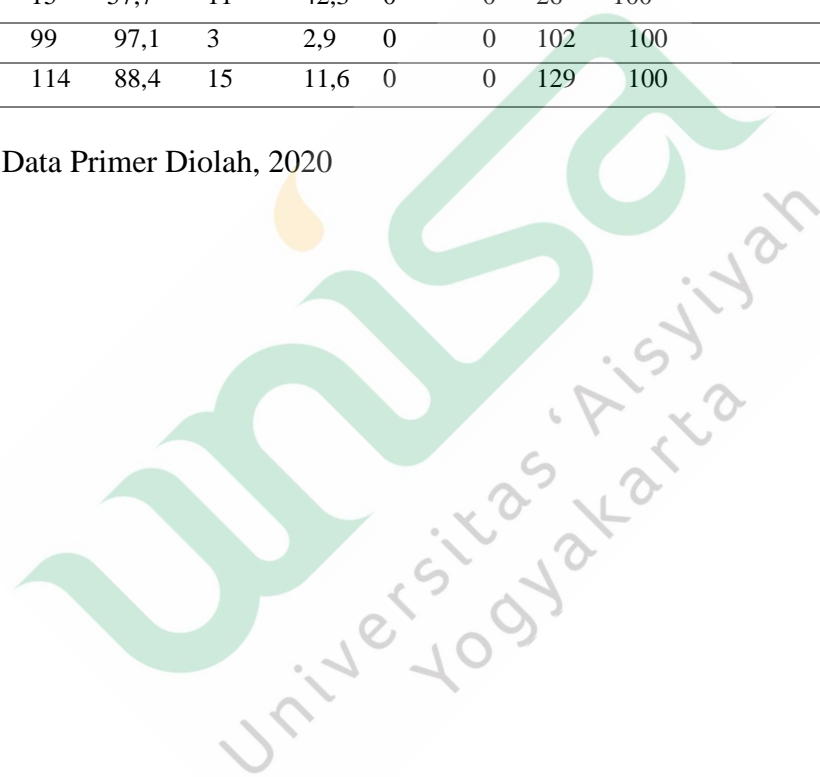
Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa responden dengan perilaku bully sedang, dan hal tersebut lebih di dominasi oleh responden jenis kelamin perempuan. Sedangkan perilaku bully yang paling dominan adalah perilaku bully rendah yang di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki.



Tabel 4.4  
 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Kendall Tau* Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bully pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=129)

Peran teman sebaya	Perilaku <i>Bully</i>								Koefisien korelasi	<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	f	%	f	%	f	%	R	p-value
<b>Kurang</b>			1	100	0	0	1	100	-0.714	0,000
<b>Cukup</b>	15	57,7	11	42,3	0	0	26	100		
<b>Baik</b>	99	97,1	3	2,9	0	0	102	100		
<b>Total</b>	114	88,4	15	11,6	0	0	129	100		

Sumber : Data Primer Diolah, 2020



Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta dalam peran teman sebaya baik sebagian besar memiliki perilaku *bully* kategori rendah, remaja dengan peran teman sebaya cukup Sebagian besar memiliki perilaku *bully* kategori rendah. Dan remaja dengan peran teman sebaya kurang sebagian besar memiliki perilaku *bully* kategori sedang.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* seperti disajikan pada tabel 4.4 di peroleh *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara peran teman sebaya dengan perilaku *bully* dimana semakin tinggi peran teman sebaya maka perilaku *bully* akan semakin rendah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian peran teman sebaya pada remaja termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut didapatkan karena aspek kekompakan pada pengaruh teman sebaya memiliki nilai yang lebih tinggi dari aspek lain yang berupa kesepakatan dan ketaatan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yang setuju dengan pernyataan bahwa mereka ikut membantu menyelesaikan masalah yang terjadi antar teman dalam satu kelompok pertemanan. Selain itu, mereka juga ikut meniru teman sebaya saat memberikan komentar buruk tentang teman yang lain dan berusaha meluangkan waktu berkumpul dengan kelompok teman sebaya. Aspek kekompakan yang kuat dalam hubungan teman sebaya memberikan peran teman sebaya yang sedang hingga tinggi pada remaja. Adanya kekompakan yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula pengaruh teman sebaya dalam kelompok teman sebaya (Saarento, 2015).

Kekompakan dalam hubungan teman sebaya memberikan rasa nyaman pada remaja sehingga mereka ingin tetap berada dalam

kelompok teman 38 sebaya (Hymel, 2015). Selain itu, remaja yang tergabung dalam kelompok teman sebaya memiliki perasaan suka antar anggota kelompok serta memiliki tujuan yang sama dalam memperoleh manfaat dari keanggotaan tersebut. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan dengan anggota keluarga mereka sendiri, sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya.

Dengan adanya kelompok teman sebaya yang ada di sekolah maupun di kelas mereka akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bergabung dan berkontribusi dalam kelompok teman sebayanya (Surilena, 2016). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa adalah laki-laki yang memiliki peran teman sebaya dalam katetgori sedang. Peran teman sebaya pada remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, remaja dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kekompakan yang tinggi dalam berteman.

Remaja laki-laki merasa lebih nyaman berada di luar rumah dengan anggota kelompok teman sebayanya sehingga mereka cenderung memiliki teman sebaya yang lebih dominan. Dibandingkan dengan remaja perempuan yang lebih suka menghabiskan waktu di rumah, sehingga mereka sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebaya (Bara, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas diri remaja laki-laki lebih positif dibandingkan dengan identitas diri pada remaja perempuan (Kurniawan, 2018).

Dalam penelitian ini sebagian besar remaja berusia 16 tahun dengan teman sebaya yang sedang. Pada masa remaja terdapat 39 perubahan perilaku dan sikap, yang sering terjadi pada masa remaja awal (13-16 tahun) dibandingkan remaja akhir (17-18 tahun) (Wolke & Lereya, 2015). Kelompok teman sebaya menjadi sesuatu yang penting karena mulai menggeser kedudukan keluarga sebagai sumber utama yang memberikan umpan balik bagi remaja

serta memberikan standar dalam bertingkah laku (Herdyanti & Margaretha, 2016).

Melalui kelompok teman sebaya, remaja berkesempatan untuk menjalin persahabatan yang erat sehingga memberikan rasa aman serta menyadari perbedaan yang dimiliki teman-temannya. Untuk itu remaja belajar bagaimana memahami orang lain dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga ia dapat belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Remaja yang tergabung dalam kelompok teman sebaya memiliki kekompakan yang kuat dengan teman mereka, sehingga mereka dapat berbuat apa saja asalkan sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh kelompoknya (Bahar, 2017).

Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan perilaku tertentu mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sebayanya dengan alasan kekompakan, sehingga mereka dapat menghindari penolakan, demi memenuhi harapan kelompok, karena melihat adanya daya tarik kelompok dan memiliki kepercayaan tertentu terhadap teman sebaya (Kusuma, 2015).

Perilaku *bully* pada remaja termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian besar siswa yang pernah melakukan perilaku *bully* kepada teman sebayanya. Hasil ini berkaitan dengan perilaku siswa yang terlibat ketika teman sebayanya mengolok-olok dan melakukan kekerasan fisik kepada siswa lain. Siswa memanggil nama siswa lain dengan panggilan yang tidak disukai, mengancam dan menggunakan kata-kata kasar untuk memerintah temanteman mereka. Mereka juga melakukan kekerasan fisik seperti mendorong, memukul dan menendang anggota tubuh siswa lain.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini

didapatkan bahwa sebagian besar siswa cenderung berperilaku *bullying* sedang. Remaja yang berada dalam rentang usia 13-17 tahun merupakan usia remaja yang secara emosional lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk berusaha memberontak, sehingga terjadi tingginya perilaku *bullying* (Bara, 2014).

Remaja pada sekolah menengah pernah menerima perilaku *bullying* setidaknya satu kali dalam satu tahun (Wang, 2012). Dalam penelitian tersebut ditemukan remaja pada sekolah menengah pertama memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi. Selain itu remaja yang memiliki kedudukan senior pada rentang usia 15-17 tahun cenderung melakukan 41 perilaku *bullying* pada teman yang memiliki kedudukan junior. Hal ini terjadi karena tingginya sifat agresif dengan pertambahan usia. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa perilaku *bullying* memiliki hubungan dengan jenis kelamin laki-laki pada remaja. Ditinjau dari karakter berdasarkan jenis kelamin laki-laki memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, sombong, agresif, dan fisik. Sementara karakter perempuan lebih feminin seperti emosional, fleksibel, kerjasama, selalu mengalah, orientasi menjalin hubungan, menggunakan insting, pasif, mengasuh dan cerewet (Mazur, Tabak, & Zawadzka, 2017). Berdasarkan teori dan penelitian terkait yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* terutama kontak secara fisik dibandingkan perempuan, dikarenakan adanya karakter maskulin dan agresi pada remaja laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah pernah mendapatkan informasi terkait dengan perilaku *bullying* melalui televisi. Dalam penelitian Primasti (2017) menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan tayangan tindakan

kekerasan di media massa yang dilakukan oleh remaja.

Media massa contohnya televisi merupakan media elektronik yang sangat mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu dimana didalamnya terdapat unsur unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan. Hal tersebut nantinya akan terakumulasi dalam pikiran remaja yang dapat memicu mereka untuk melakukan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan peran teman sebaya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori baik (79,1%). Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang remaja/siswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok-kelompok jika perilaku temannya tersebut telah dirasa cocok. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Teman sebaya sebagai komunitas kecil setelah keluarga memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pembentukan watak, perilaku yang mengacu pada pembentukan kepribadian seseorang, serta perkembangan individu dalam bidang akademik maupun sosialnya. (Latief, 2015).

Kelompok teman sebaya berfungsi mensosialisasikan aturan dan perilaku yang diterima dan memberikan pengalaman yang akan berpengaruh jangka panjang pada perkembangan kepribadian individu. Tidak jarang seorang remaja akan lebih percaya terhadap informasi yang disampaikan oleh temannya daripada informasi yang disampaikan oleh orang tuanya (Suryanita dkk, 2016). Perbedaan ini lebih berkaitan dengan bahwa sebagian besar subyek penelitian mengaku memiliki gank atau teman akrab di sekolah. Sebagian besar subyek penelitian beralasan melakukan perilaku *bully* karena mengikuti teman dalam kelompok yang

terlebih dahulu melakukan *bullying* dan agar diterima oleh kelompok.

Keeratan hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta kategori sedang. Keeratan hubungan yang sedang disebabkan masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yang tidak dikontrol dalam penelitian ini. Menurut Sari (2011) perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan media massa. *Bullying* juga terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan sekolah. Faktor media massa seperti televisi dan film bisa menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Tontonan melalui televisi atau film dapat menjadi bukti konkret untuk memicu terjadinya *bullying* baik dalam kurun waktu yang cepat ataupun lama. Hal ini menjadi alat paling ideologis yang dapat mempengaruhi karakter serta paradigma berfikir para siswa untuk meniru adegan-adegan yang ada dalam televisi tersebut.

Faktor pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti antara lain :  
Kurangnya antusias responden saat mengisi kuesioner dikarenakan jumlah item kuesioner yang cukup banyak. Kurangnya pengawasan dari guru membuat responden kurang teliti dalam menjawab item kuesioner yang ada .  
Didapatkan juga faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* secara internal berupa tipe kepribadian individu dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa pola asuh orang tua, iklim sekolah dan media sosial. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Seseorang dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang. Berbeda dengan individu yang introvert cenderung tertutup terhadap lingkungan dan pasif. Sehingga umumnya perilaku *bullying*



tampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert (Utomo, 2016).

Dari hasil penelitian ini terdapat sebanyak 129 responden dengan kepribadian extrovert memiliki perilaku *bullying* tinggi. Percaya diri diyakini termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja (Hymel, 2015). Dalam penelitian tersebut remaja dengan tingkat kepercayaan diri rendah memiliki perilaku *bullying* tinggi sebesar 53 siswa (79,1%). Mereka yang memiliki kepercayaan diri cenderung akan memandang segala hal secara positif dan baik, kemampuan untuk berpendapat dan mengambil keputusan yang berani tanpa rasa takut akan di tolak dan dikucilkan. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan berperilaku positif seperti yang diinginkannya (terkontrol). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja (Budiarti, 2016).

Dari hasil penelitian Situmorang (2016) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di sekolah menengah kejuruan. Pola asuh orang tua yang bersifat otoriter membuat 44 remaja terlibat dalam perilaku *bullying*.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan juga sikap orang tua yang memberikan contoh perilaku *bullying* yang disengaja maupun tidak sengaja dapat membuat anak terbiasa dengan perilaku *bullying* dalam lingkungannya. Menurut Willis (2013) keluarga adalah sistem yang sangat penting di dalam kehidupan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi perkembangan dan kehidupan sosial remaja, diantaranya berkomunikasi, menyatakan perasaan dan belajar nilai – nilai sosial. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor

yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying* (Primasti & Dewi, 2017).

*Bullying* cenderung terjadi di sekolah yang memiliki iklim negatif seperti kurangnya pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan tegas terhadap *bullying*. Iklim sekolah yang positif yang meliputi pengajaran yang baik, kebijakan dan nilai-nilai sekolah yang positif, kesadaran akan suatu masalah, dukungan guru, harapan yang positif, sikap saling menghargai dan lingkungan fisik yang baik dapat mengurangi *bullying*. Hasil penelitian (Boswell, 2016) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

Hal ini berarti bahwa semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi 45 perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Dalam penelitian Primasti (2017) menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap terjadinya perilaku *bullying*. Media sosial memberikan kebebasan penggunaannya untuk mengolah akun yang mereka miliki. Kebebasan tersebut dapat membuat pemilik akun tidak menyadari bahwa segala hal yang berada pada akun miliknya dapat diakses oleh semua orang.

Remaja pada umumnya sering mengalami permasalahan dalam kontrol emosi, mereka dapat sewaktu-waktu meluapkan emosinya di depan orang tua, saudara-saudara dan media sosial mereka. Media sosial memiliki ruang lebih bebas dari media lain sehingga remaja merasa dapat melakukan apapun di media ini dengan lebih leluasa seperti menunjukkan eksistensi mereka maupun meluapkan emosi mereka di status media sosial seperti luapan amarah, kecewa, sedih, mengeluarkan kata-



kata kasar, memaki bahkan mem-*bully* teman mereka.

Perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan remaja pada umumnya dilakukan karena lemahnya kontrol di media sosial. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rohman (2016) yang menyatakan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku *bullying*. Jika dikaitkan dengan fase remaja, remaja yang tergolong dalam penelitian ini adalah fase remaja pertengahan (15-17 tahun) dimana pengaruh teman sebaya sangatlah besar di fase ini. Remaja tengah akan berusaha untuk mendapatkan teman baru agar memperbanyak 46 teman di usianya.

Remaja melakukan perilaku *bullying* untuk mendapatkan perhatian dari teman sebaya mereka. Mereka akan merasa bangga apabila teman-teman lainnya memberikan respon seperti tertawa saat mereka melakukan perilaku *bullying*, hal ini membuat remaja untuk terus melakukan perilaku *bullying*. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* ini juga diperkuat oleh penelitian Shears (2014) yang melaporkan bahwa remaja dengan hubungan teman sebaya yang kuat memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena remaja yang memiliki hubungan teman sebaya yang kuat akan saling mendukung apabila salah satu diantara mereka mendapatkan suatu permasalahan. Terutama saat salah satu dari anggota kelompok teman sebaya mereka mendapatkan perlakuan buruk dari teman lainnya, maka mereka akan saling menolong dengan rasa solidaritas yang mereka miliki. Penelitian Dewi (2015) juga menghasilkan adanya hubungan pengaruh teman sebaya dengan terjadinya perilaku *bullying*.

Hal tersebut dapat dimaknai dengan masih banyaknya remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku sama dengan teman sebaya, akibat dari tekanan kelompok teman sebaya. Berbagai kasus *bullying* yang

banyak dijumpai dilakukan dalam kelompok teman sebaya sering disebut geng. Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan perilaku tertentu seperti *bullying* mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sebayanya. Mereka melakukan hal tersebut untuk menghindari penolakan 47 serta memenuhi harapan kelompok, karena kelompok teman sebaya memiliki daya tarik yang tinggi dan dipercaya oleh remaja.

Oleh karena itu pengaruh teman sebaya berperan penting dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja. Peningkatan perilaku *bullying* banyak terjadi pada usia remaja. Usia remaja merupakan periode dimana seseorang sedang mencari dan membangun identitas diri (Santrock, 2011). Hal ini membuat remaja sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebayanya.

Menurut (Nursel, 2013), perubahan pada anak remaja di satu sisi menyediakan kesempatan dan peluang untuk dapat maju dan berkembang namun sekaligus bisa menjadi sumber masalah, kerentanan, bahkan ancaman bagi remaja yang masih dalam proses perkembangan dan membangun jati diri. Remaja lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya untuk mencoba melakukan aktivitas menyimpang termasuk perilaku *bullying* dan cenderung mengikuti teman sebayanya tanpa menghiraukan akibat dari perbuatannya.

Dalam penelitian ini sebagian besar remaja berjenis kelamin laki-laki melakukan perilaku *bullying*. Damantari (2013) menyebutkan bahwa remaja laki-laki lebih dominan memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu cara dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang

menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang 48 membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindarinya. Sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi pada remaja berjenis kelamin laki-laki. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya bukan penyebab utama munculnya perilaku *bullying*.

Hal ini dikarenakan tingkat pengaruh pada subjek penelitian ini sedang. Terdapat kemungkinan bahwa penyebab munculnya perilaku *bullying* pada remaja bisa terjadi karena adanya faktor-faktor selain teman sebaya yang memicu remaja untuk melakukan tindakan atau perilaku *bully*.

#### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu pada saat proses pengumpulan data dimana sekolah memberikan ijin pada waktu jam istirahat sehingga responden terburu-buru dan tidak fokus dalam pengisian kuesioner.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Peran Teman Sebaya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta kategori terbanyak adalah baik.
2. Perilaku Bully pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta kategori terbanyak adalah rendah.
3. Terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bully pada remaja siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta  $p=0,000<0,05$ .
4. Keeratan hubungan peran teman sebaya dengan perilaku bully pada remaja kelas IX di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,714$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara peran teman sebaya dengan perilaku *bully* dimana

semakin tinggi peran teman sebaya maka perilaku *bully* akan semakin rendah.

#### **SARAN**

1. Bagi siswa SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta  
Siswa disarankan untuk saling peduli dengan teman, dengan cara tidak menyakiti atau mengejek teman lain dan menjauhi bentuk *bully* psikologis maupun verbal seperti mengejek teman. Siswa juga disarankan untuk menasehati atau memperingatkan teman yang melakukan *bully*.
2. Bagi Sekolah/Guru di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta  
Kepala sekolah dan Guru disarankan agar menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, mengawasi serta menegur dan menghukum siswa yang masih melakukan hal-hal yang negatif. Kepala sekolah dan guru juga disarankan agar mengajarkan kepedulian terhadap teman dan saling tolong menolong jika teman membutuhkan bantuan.
3. Bagi Institusi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai materi tambahan tentang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bully* pada remaja.
4. Bagi Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta menjadi acuan dalam praktik mengenai peran teman sebaya dengan perilaku *bully* pada remaja, serta mengembangkan ilmu keperawatan khusus keperawatan jiwa pada kelompok khusus.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menghubungkan variabel bebas lainnya, dengan mengontrol variabel pengganggu seperti keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- American Association of School Administrators. (2009). *Bullying at School and Online*. [www.aasa.org](http://www.aasa.org). diunduh pada 9 Januari 2018.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. (2010). *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bara, M. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja . Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.3 No.1 , 9-13.
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. Jurnal Pemikiran Sosiologi , 4-15.
- Christiana, T. (2014). Hubungan Teman Sebaya Dengan Konsep Jati Diri Remaja. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/40655/12/chapter%2011.pdf> diakses 22 November 2017.
- Coloroso, B. (2010). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*. PT. Ikrar Mandiri Abadi: Jakarta.
- Cynantia. (2012). *Bullying dalam Dunia Pendidikan*. <http://www.stkipasundan.ac.id/2012/11/05/bullying-dalam-dunia-pendidikan/>. Diakses tanggal 30 November 2017
- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Fauzi, R. N. F., & Mamnu'ah, M. A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Hockenberry M and Wilson D. (2012). *Pediatric Nursing*. ISBN.
- Hurlock, E. B (2010). *Psikologi Perkembangan Remaja Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Widayanti. Erlangga: Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Husaini, A. (2013). Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama Ciputat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Hymel, S. (2015). Four Decades of Research on School Bullying. *American Psychologist* , 293-299.
- Hymel, S., Swearer, S., Gillette, P., & Daniels, D. (2015). *Bullying at School and Online*. Holdings Inc: American.
- Kurniawan, D. C., Astuti, I., & Wicaksono, L. (2018). Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Kelas Viii Smp. Program Studi Bimbingan Konseling Fkip Untan Pontianak.
- Kusuma, C. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta. Thesis , 26-42.

- Latief, P. M. (2015). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Prambanan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. Vol 4. No. 10.
- Lereya, S. T., Samara, M. and Wolke, D. (2015) 'Adolescents' risky online behaviours: The influence of gender, religion, and parenting style', *Journal of Computers in Human Behavior*, 29(6), pp. 2690-2696. doi: 10.1016/j.chiabu.2013.03.001.
- Luviana, L. (2012). BAB II Kajian Teori. <http://digilib.uinsby.ac.id/9934/5/BAB%20II.pdf> diakses 8 januari 2018.
- Magfirah, U, Rachmawati, M.A.(2013). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya: Universitas Islam Indonesia.
- Megawati. (2016). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Murti, B. (2013). Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas siswa di sma negeri 3 klaten. *E-JOURNAL*.
- Natalia. (2013). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. I. (1), 49-59.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, A. (2014). *Metologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford, UK: Wiley-Blackwell. Available at: <https://www.wiley.com/en-id/Bullying+at+school:+What+We+Know+and+What+We+Can+Do-p-10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>.
- Olweus. D. (1997). Bully/victimproblems inschool: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12 (4), 495-510.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter, A., & Perry, A. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Praktik*. Edisi 4 Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta: EGC
- Pramesti. (2015). Jerat Hukum Pelaku Bullying Terhadap Anak. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt550264153eb3a/jerat-hukum-pelaku-bullying-terhadap-anak>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2017.
- Pratama, Y. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).
- Pratami, Putri. (2013). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Dalam Menghadapi Tumbuh Kembang Pada Remaja.



- Pratiwi N, Puspita D, Rosalina. (2015). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Kelas 5 dan di SD Sriwedadi 02 kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Skripsi Sarjana. Ungaran: Stikes Ngadi Mulyo (di akses pada tanggal 6 November 2016).
- Qodar Nafiysul, (2015). (<http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>) (di akses pada tanggal 12 November 2016).
- QS. Al-Hujurat ayat 11.
- Respati, T. (2012). Sikap Siswa kelas X SMK Y terhadap Bullying. Jurnal Psikologi. Vol. 10 No. 1.
- Rohimah, A. (2016). Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas Dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. The 3rd Universty Research Colloquium , 526-532.
- Rosyadi, M. H. (2012). Bab II Tinjauan Pustaka. [http://theses.uin-malang.ac.id/2266/6/07410072\\_Bab\\_2.pdf](http://theses.uin-malang.ac.id/2266/6/07410072_Bab_2.pdf), diakses 30 Desember 2017
- Saarento, S. (2015). The Role of Classroom Peer Ecology and Bystanders' Responses in Bullying. Child Development Perspective , 201-205.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Salemba Humanika: Jakarta
- Santrock, J. W. (2013). Masa Perkembangan Anak/John W. Santrock buku 2 edisi 11. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, A. D. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Peer Group terhadap Keinginan Berhenti Merokok pada Remaja Kelas X dan XI di SMA UII Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Saputri, L. E. (2012). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Bullying Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) [Skripsi]. Bogor. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono, S. W. (2016). Psikologi Remaja, Edisi Revisi., PT. Rajawali Pres, Jakarta.
- SEJIWA, 2008. Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta : PT Grasindo.
- Sejiwa. (2010). Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Septiyuni. A.D, Budimansyah D, Wilodati, (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. Skripsi sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan sosiologi. Universitas Pendidikan Indonesia Surabaya.(di akses pada tanggal 26 November 2016).\
- Setyawan, D. (2015). KPAI: Kasus Buying dan Pendidikan Karakter. <http://www.kpai.go.id/berita/kpa-i-kasus-bullying-danpendidikan-karakter/>. Diakses 17 Oktober 2017.
- Shears, D.O. Freedman, J.L, Peplau. L.A. (2014). Psikologi Sosial Edisi Kelima. Penerjemah : Michael Adryanto & Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.



- Situmorang, Z. R. (2016). Pengaruh Kelekatan Dan Komunikasi Dengan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* , 113- 123.
- Smokwski, P. R & Kopaz, K. H. (2011). Bullying in School: an overview of types, effect, family characteristic, and intervention strategies. *Journals of Children and School*, 27, 101-110. Diakses pada tanggal 5 Juni 2018.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi-Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Praktik: Rineka Cipta.
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *CDK236/ vol. 43 no. 1* , 35-38.
- Suryanita, N. P., Japa, G. N., Arini, N W. (2016). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dan Peranan Orang Tua Serta Interaksi Teman Sebaya Mata Pelajaran PKn. *Jurnal Vol 4. No 1*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar Dan Perkembangan*. Prenada Media Grup: Jakarta.
- Tang (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Remaja : Problem dan Solusinya*. Salemba Medika: Jakarta.
- Tim Penulis Poltekes Jakarta I. (2012). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Salemba Medika: Jakarta.
- Tis'Ina, N. A (2015). Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying. *Jurnal Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. 4 (2). 154. Diakses pada tanggal 5 Juni 2018.
- Usman, I. (2013). "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying". *Jurnal UAD*. Vol. X. No. 1 : 51. Diakses pada tanggal 5 Juni 2018.
- Usman, I. (2013). *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo.
- Utomo, M. I. (2016). Strategi Coping Korban Bullying Verbal Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 11 Yogyakarta . *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 12 tahun ke-5* , 590-602.
- Wang, H. (2012). Adolescent Bullying Involvement and Psychosocial Aspects of Family and School Life: A Cross-Sectional Study from Guangdong Province in China. *PLoS ONE* , 1-10.
- WHO (2014). <https://repository.ums.ac.id> di akses pada Januari 2019.
- Wicaksana, I. (2013). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Kanisius: Yogyakarta.
- Wilis, SS. (2013). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta.
- Wiyani, A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Ar-ruzz Media: Yogyakarta..
- Wulandari, R. (2017). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta: Yogyakarta.

